



Type of paper (Declare if it is an Original Research, Academic Essay, etc. Refer to [Author Guidelines](#))

Resiliensi Tokoh Miiko Dalam Manga Kocchi Muite Miiko Karya Ono Eriko Volume 34-36

Maria Clara Putri Karisa, Novi Andari, S.s., M.Pd.

¹ Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

² Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 12 March 202x

Revised 20 July 202x

Accepted 26 October 202x

Keywords (10pt, alphabetical):

Resiliensi

Remaja

Resiliensi Psikologis

Baumgardner



Abstrak

Penelitian ini menganalisis resiliensi karakter *Miiko* dalam manga *Kocchi Muite Miiko* (Volume 34–36) karya Ono Eriko. Penelitian ini berfokus pada identifikasi ciri *resiliensi Miiko*, yang didefinisikan sebagai kemampuannya untuk bertahan dan beradaptasi dengan berbagai tantangan dalam kehidupan sosial, emosional, dan pribadinya. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji dialog dan narasi *Miiko* dalam manga, dengan merujuk pada teori resiliensi *Baumgardner* (2010). Ciri-ciri resiliensi *Miiko* yang teridentifikasi meliputi kecerdasan praktis, kecerdasan emosional, kemampuan beradaptasi, citra diri yang positif, sikap optimis, nilai-nilai pribadi, dan selera humor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Miiko* memperlihatkan resiliensi melalui kemampuannya untuk tetap berkomitmen pada tujuan pribadi, menjaga citra diri yang positif, dan secara efektif mengelola tantangan emosional, meskipun ia merasa tidak kompeten. Kemampuannya untuk mendukung orang lain, seperti menghibur adiknya Momo, menunjukkan kecerdasan emosionalnya. Selain itu, sikap optimis *Miiko* dalam menghadapi tantangan, terutama dalam interaksinya dengan teman-teman, mengungkapkan resiliensinya dalam konteks sosial. *Miiko* menunjukkan bahwa resiliensi bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang perkembangan pribadi yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana resiliensi digambarkan dalam manga, khususnya dalam konteks pembentukan identitas *remaja*, dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang *resiliensi psikologis* dalam karya sastra. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi merupakan faktor penting dalam perkembangan karakter yang kuat dan dapat beradaptasi, bahkan di tengah kesulitan.

Abstract

This study analyzes the resilience of the character *Miiko* in the manga *Kocchi Muite Miiko* (Volumes 34–36) by Ono Eriko. This study focuses on identifying *Miiko's* resilience traits, defined as her ability to endure and adapt to various challenges in her social, emotional, and personal life. Using a qualitative descriptive method, this study examines *Miiko's* dialogue and narrative in the manga, with reference to *Baumgardner's* (2010) resilience theory. The identified resilience traits include practical intelligence, emotional intelligence, adaptability, positive self-image, optimism, personal values, and a sense of humor. The results show that *Miiko* demonstrates resilience through her ability to remain committed to personal goals, maintain a positive self-image, and effectively manage emotional challenges, despite feelings of incompetence. Her ability to support others, such as comforting her younger sister Momo, demonstrates her emotional intelligence. Furthermore, *Miiko's* optimistic attitude in facing challenges, especially in her interactions with friends, reveals her resilience in a social context. *Miiko* demonstrates that

resilience is not only about surviving, but also about continuous personal development. This research provides valuable insights into how resilience is portrayed in manga, particularly in the context of adolescent identity formation, and contributes to a broader understanding of psychological resilience in literature. The implications of this research suggest that resilience is a crucial factor in the development of strong and adaptable characters, even amidst adversity.

Corresponding Author: Putri Karisa, clara.ptri1818@gmail.com

1. Introduction

Resiliensi merupakan suatu kemampuan seorang individu dalam menghadapi, mengatasi, dan pulih kembali dari tekanan maupun situasi yang sulit. Istilah resiliensi berasal dari bahasa Latin “re-silire,” yang berarti “bangkit kembali”. Pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan dasar ketahanan. Menurut Reivich dan Shatte (2002) terdapat tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi dan hampir tidak ada satupun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik. Ketujuh kemampuan tersebut meliputi: regulasi emosi, pengendalian dorongan, analisis kausal, efikasi realistis, serta optimis, empati, keterjangkauan, dan reaching out. Perkembangan terminologi resiliensi telah mengalami perluasan makna. Diawali dengan penelitian Garmenzy (1991) tentang anak-anak yang mampu bertahan dalam situasi penuh tekanan, disebut sebagai *descriptive labels* yaitu menggambarkan anak-anak yang mampu bertahan secara baik walaupun mereka hidup dalam lingkungan buruk dan penuh tekanan. Garmenzy mendefinisikan resiliensi sebagai keberhasilan seseorang dalam beradaptasi dengan kondisi yang tidak menyenangkan. Sementara itu, Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan kembali pada kondisi semula setelah mengalami tantangan. Konsep dari resiliensi ialah kondisi seseorang yang mampu mengatasi dan juga menghadapi masalah yang datang serta mampu kembali ke kondisi semula.

Resiliensi sangat penting pada usia remaja, karena remaja menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial. Pada masa remaja, individu mulai merasakan secara langsung tantangan baru yang mungkin belum pernah dihadapi saat masih anak-anak. Ini adalah waktu bagi mereka untuk belajar bagaimana bertahan dari stres, beradaptasi dengan perubahan, dan mempertahankan karakter mereka. Remaja dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih mampu mengatasi stres dan beradaptasi dengan perubahan, sehingga mereka lebih sedikit mengalami gangguan emosional dan perilaku. Mereka juga lebih mampu memecahkan masalah serta memahami situasi yang dihadapi. Masa remaja merupakan masa peralihan anak-anak menuju dewasa.

Fenomena resiliensi tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata tetapi juga sering digambarkan dalam sebuah karya sastra. Dalam karya sastra, *Manga* masih termasuk dari salah satu karya sastra yang berisi cerita dan narasi juga disertai visual sebagai ciri khas. Banyak narasi yang bisa diambil sebagai contoh dari resiliensi seorang tokoh remaja yang digambarkan pada *Manga*. Pada *Manga Kocchi Muite Miiko* diceritakan seorang anak perempuan kelas 1 SMP bernama Miiko mulai menginjak dunia remaja yang di mana dia akan merasakan banyak masalah dan juga kondisi yang baru. Berkaitan seputar resiliensi identitas, tokoh Miiko mendapati banyak sekali cobaan yang datang padanya namun ia tetap mempertahankan identitasnya sebagai anak yang tetap rendah hati dan suka menolong. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana Miiko bertahan dari masalah kehidupan sehari-hari, namun dia tetap bertahan dan mencoba untuk mengatasi menghadapi masalah sehari-hari itu.

Penelitian ini membahas tentang tokoh anak yang digambarkan dapat menghadapi dan mengatasi masalah yang datang dan dibuat dengan fokus membahas ciri-ciri resiliensi yang ditunjukkan oleh tokoh *Miiko*. Berfokus pada resiliensi, bukan representasi pada tokoh. Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ciri seseorang yang memiliki resiliensi pada tokoh Miiko dalam *Manga “Kocchi Muite Miiko”* karya Ono Eriko.

2. Literature Review

Baumgardner (2010) berpendapat, resiliensi merupakan kapasitas psikologis seseorang untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi tekanan, tantangan, atau trauma, serta kemampuan untuk pulih dan berkembang dari pengalaman-pengalaman negatif tersebut. Resiliensi tidak dipandang sebagai sifat bawaan, melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan melalui pengalaman hidup, dukungan sosial, serta pemahaman dan pengelolaan diri yang baik. Dalam perspektif psikologi positif, resiliensi dianggap sebagai salah satu kekuatan karakter yang memungkinkan individu tidak hanya bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga tumbuh menjadi lebih kuat. Individu yang resilien cenderung memiliki pandangan positif terhadap tantangan hidup, menganggapnya sebagai peluang untuk belajar dan berkembang.

Penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan pembahasan resiliensi diri yaitu adalah Skripsi milik Chindy Hasna Ammatullah dengan judul “Aspek Resiliensi Dalam Film Jepang *Homuresu Chuugakusei* Karya Tomoyuki Furumaya.” Penelitian tersebut bisa digunakan sebagai penelitian terdahulu karena membahas tentang resiliensi tokoh dan menjelaskan faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi tokoh. Dalam Skripsi tersebut, fokus pembahasannya adalah menganalisis tokoh pada film dari segi pola pikir cara bertahan hidup. Selain menganalisis, penelitian tersebut juga menjabarkan perjuangan tokoh dalam bertahan hidup. Dalam penelitian Chindy Hasna Ammatullah menganalisis psikologi sastra tentang resiliensi diri seorang tokoh yang terpuruk karena tekanan hidup. Konsep analisis yang dibahas dalam penelitian yang ditulis yaitu mendiskripsikan bentuk resiliensi. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian Chindy Hasna Ammatullah yaitu Reivich dan Shatte (2002).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengacu pada teori ciri-ciri resiliensi yang dikemukakan Baumgardner (2010). Menurut Baumgardner (2010), individu yang memiliki resiliensi tinggi menunjukkan kemampuan yang meliputi:

- 1) Kecerdasan yang baik dan kemampuan dalam memecahkan masalah.
- 2) Memiliki temperamen yang santai dan kepribadian yang mampu beradaptasi dengan perubahan.
- 3) Memiliki citra diri yang positif dan menjadi pribadi yang efektif.
- 4) Sikap optimis.
- 5) Memiliki nilai-nilai pribadi dan budaya yang baik.
- 6) Memiliki selera humor.

3. Method

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *manga Kocchi Muite Miiko* volume 34 – 36 yang ditulis oleh Ono Eriko. *Manga* volume ini terbit pada 6 Januari 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dialog yang bersangkutan dengan resiliensi identitas pada tokoh Miiko. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik studi Pustaka dan pencatatan. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Membaca *manga Kocchi Muite Miiko* secara keseluruhan dan mengamati gambar-gambar yang ada, sehingga memperoleh ciri-ciri resiliensi yang disampaikan sesuai dengan yang dibutuhkan.
- 2) Mengelompokkan kejadian-kejadian yang sesuai dengan ciri-ciri resiliensi.
- 3) Menyajikan tabel yang berisikan dialog yang memiliki aspek resiliensi disetiap adegan-adegan yang terdapat dalam *manga Kocchi Muite Miiko*.

Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya sehingga dapat mengetahui ciri resiliensi apa saja yang ada pada tokoh dalam *manga Kocchi Muite Miiko*. Menurut Miles dan Huberman (2007:16) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

- 1) Reduksi data

Pada langkah ini data yang diperoleh dari membaca *manga* dan dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan klasifikasi data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang ciri-ciri resiliensi pada tokoh utama dalam *manga Kocchi Muite Miiko* karya Ono Eriko.

- 2) Penyajian data

Pada penyajian data ini, data-data yang sudah diklasifikasikan kemudian disusun secara

teratur agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dibuat tabel dan dianalisis atau ditafsirkan maknanya sesuai dengan konteks teks sehingga diperoleh deskripsi yang berhubungan dengan aspek resiliensi tokoh utama.

3) Penyimpulan data

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

4. Results

Hasil dan pembahasan terkait rumusan masalah yang telah tertulis, yaitu mengenai ciri individu yang memiliki resiliensi pada tokoh Miiko dalam Manga *Kocchi Muite Miiko* dengan menggunakan teori Baumgardner (2010). Terdapat enam ciri individu yang memiliki resiliensi yang akan dianalisis dalam bab ini berdasarkan kajian teori. Pembahasan pada bab ini akan menggali bagaimana Miiko menampilkan setiap ciri tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, melalui interaksi dengan teman-temannya, serta bagaimana setiap pengalaman itu membentuk karakter dan perjalanan hidupnya. Dengan mengaitkan teori resiliensi Baumgardner, bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Miiko, sebagai tokoh utama menggambarkan kekuatan manusia dalam menghadapi kesulitan, dan relevansi nilai-nilai resiliensi ini dalam kehidupan nyata.

Table 1. Jumlah Data Kategori

No.	Ciri-ciri	Jumlah Data
1.	Kecerdasan yang baik dan kemampuan dalam memecahkan masalah.	3
2.	Memiliki tempramen yang santai dan kepribadian yang mampu beradaptasi dengan perubahan.	2
3.	Memiliki citra diri yang positif dan menjadi pribadi yang efektif.	2
4.	Sikap optimis.	1
5.	Memiliki nilai-nilai pribadi dan budaya yang baik.	2
6.	Memiliki selera humor.	1
Total Data		11

Data 1. Kecerdasan yang baik dan kemampuan dalam memecahkan masalah.



Gambar data 1. Kecerdasan yang baik dan kemampuan dalam memecahkan masalah

みき：日曜日も午前中仕事あるから。

試合行くのたぶん遅れちゃう。 .そういうの迷惑だよね. . .

みい子：そんなことないよ！！あたしなんか背も低いし！！
いまだにシュートぜんぜん入らないんだよ！！
こんなあたしじゃ。バスケ部いたって迷惑だよね．．．
とか！！思うよ！！でもやめないよ！バスケが好きだから！
体育館の匂いが好き！！

(Eriko, 2024, vol 35, 15-16)

Miki : *nichi youbi mo gozenchuu shigoto aru kara.*
Shiai iku no tabun okurechau.... sou iuno meiwaku dayone ...

Miiko : *sonna koto naiyo !! atashi nanka semo hikuishi!!*
Imadani shuuto zenzen hainnaindayo!!
Konna atashija. Basuke bu itatte meiwaku dayone...
toka!! Omouyo!! Demo yamenaiyo! Basuke ga sukidakara!
Taiikukan no nioi ga suki!!

Miki : Bahkan pekan depan pun aku masih ada pekerjaan di pagi hari.
Jadi, mungkin akan terlambat pergi ke pertandingan, dan yang seperti itu....
akan merepotkan yang lain....

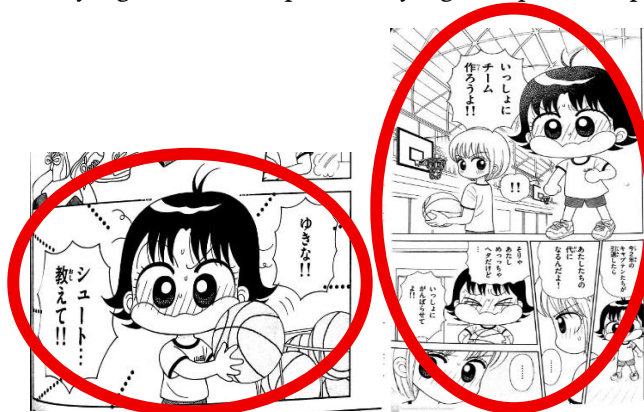
Miiko : Itu.... tidak benar!! Badanku pendek!! Bahkan lemparanku
nggak ada yang masuk!!! Berarti keberadaanku di klub basket
akan merepotkan yang lain.... Aku juga berpikir seperti itu.
Tapi aku tetap nggak berhenti! Karena aku suka basket!
Aku suka wangi gedung olahraga!!

Dialog di atas menceritakan ketika Miiko memberikan dukungan kepada Miki yang merasa resah karena ia merasa tidak layak masuk club basket karena pekerjaannya yang sibuk. Karena pekerjaannya, Miki merasa akan merepotkan teman teman club karena seringnya ia meninggalkan club untuk bekerja. Disini Miiko merasa tidak setuju dengan pendapat Miki yang resah akan kehadirannya di club. Untuk menenangkan Miki, Miiko memberikan hiburan bahwa dia pun demikian karena badannya pun kecil sehingga tetap menyemangati miki meskipun badannya kecil.

Unsur yang menggambarkan resiliensi melalui "kecerdasan yang baik dan kemampuan dalam memecahkan masalah" dalam data 1.1 terlihat pada kalimat "でもやめないよ！バスケが好きだから！" (Tapi aku tetap nggak berhenti! Karena aku suka basket!) ini menunjukkan bahwa Miiko memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik. Dengan alasan "karena aku suka basket," Miiko menunjukkan kecerdasan untuk beradaptasi dengan tantangan yang ada di klub basket. Meskipun Miiko memiliki tubuh kecil, ia tidak membiarkan hal itu menghalangi semangatnya. Meskipun ia merasa tubuhnya kecil dan kurang terampil dalam bermain, Miiko tetap bertekad untuk berkontribusi, yang menunjukkan fleksibilitas dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan situasi. Kalimat "いまだにシュートぜんぜん入らないんだよ！！" (Bahkan lemparanku nggak ada yang masuk!!) juga menggambarkan kesiapan Miiko untuk menghadapi tantangan lebih lanjut, khususnya dalam pertandingan melawan lawan yang lebih besar. Miiko tidak merasa terhalang oleh kekurangan fisiknya; sebaliknya, dia siap menghadapi tantangan yang lebih besar, yang mengilustrasikan pemikiran kritis dan kesiapan mental untuk mengatasi kesulitan aspek penting dalam resiliensi.

Dalam dialog ini, Miiko menunjukkan resiliensi melalui kecerdasan praktis dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara efektif. Meskipun menghadapi tantangan pribadi, seperti tubuh kecil dan keterampilan bermain basket yang terbatas, Miiko tetap bertekad untuk berpartisipasi dalam klub basket karena kecintaannya pada olahraga tersebut. Sikapnya yang fleksibel dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan situasi menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kesiapan mental untuk menghadapi tantangan. Selain itu, dengan memberikan dukungan empatik kepada Miki, Miiko menunjukkan kecerdasan emosional dan ketenangan dalam membantu orang lain mengatasi kecemasan mereka, yang memperlihatkan bagaimana resiliensi muncul melalui pengelolaan tantangan sosial dan pribadi.

Data 2. Memiliki tempramen yang santai dan kepribadian yang mampu beradaptasi dengan perubahan.



Gambar data 2. Memiliki tempramen yang santai dan kepribadian yang mampu beradaptasi dengan perubahan.

みい子 : ゆきな!!!! シュート... おし教えて!!!
いっしょにチーム作ろうよ!!! 今2年のキャプテンたちが引退したら...
あたしたちの代になるんだよ! そりゃあたしめっちゃヘタだけど,
いっしょにがんばらせてよ!!

(Eriko, 2024, vol 36, 16-17)

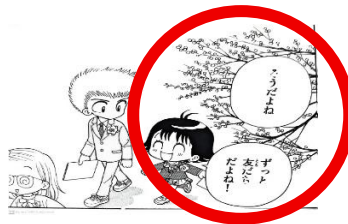
Miiko : Yukina!!!! Shuuto... oshiete!!! Issho ni chiimu tsukurou yo!!! Ima 2-nen no kyaputen-tachi ga intai shitara... atashitachi no dai ni narun da yo! Sorya atashi meccha heta dakedo, issho ni ganbarasete yo!!

Miiko : Yukina!!!!!! Tolong ajari aku!!! Ayo buat tim bersama!!! Kalau para kapten tahun kedua pensiun nanti... giliran kita yang akan memimpin! Meskipun aku sangat buruk (dalam bermain), ayo berjuang bersama!

Dalam dialog ini, Miiko mengajak Yukina untuk membentuk tim bersama setelah para kapten tahun kedua pensiun, dengan tujuan agar anak-anak tahun pertama dapat bermain basket secara kompak sebagai satu tim. Meskipun mereka terkena hukuman karena pertengkaran sebelumnya, Miiko berusaha untuk mendekati Yukina agar tidak ada kesalahpahaman lagi, menunjukkan kecerdasan emosionalnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Meskipun menyadari bahwa dia kurang terampil dalam bermain basket, Miiko tetap tenang dan bertekad untuk berjuang bersama tim, meskipun tantangan besar menantinya, terutama ketika para kapten tahun kedua akan pensiun dan mereka harus mengisi peran mereka. Dengan mengatakan, "meskipun aku sangat buruk," Miiko menunjukkan sikap yang tidak cemas dan mampu menerima dirinya, yang merupakan contoh dari kemampuan untuk mengendalikan kecemasan dalam situasi yang penuh tekanan. Meskipun dia menghadapi tantangan besar dan merasa tidak mahir, Miiko tetap berusaha mengambil peran lebih besar dalam tim, yang menunjukkan kemampuannya untuk tetap tenang, mengelola kecemasan, dan terus berjuang meskipun ada ketidakpastian.

Miiko menggambarkan kemampuan untuk tetap seimbang dalam menghadapi perubahan besar ini, yang juga berkaitan dengan kemampuannya untuk menanggapi perubahan dengan cara yang positif. Bahkan ketika dia merasa tidak percaya diri dalam keterampilannya, Miiko tetap fokus pada tujuan bersama—untuk membentuk tim yang solid. Sikap ini mencerminkan fleksibilitas Miiko dalam menghadapi ketidakpastian dan rasa tidak cukup mampu, sebagaimana dijelaskan dalam teori resiliensi. Miiko tidak terjebak dalam perasaan negatif atau ketidakpastian, melainkan memilih untuk terus berusaha dan beradaptasi dengan situasi yang ada. Dengan berfokus pada solusi daripada hambatan, Miiko menunjukkan bahwa dia bukan hanya mampu mengatasi kesulitan, tetapi juga beradaptasi dengan perubahan yang datang. Ini adalah contoh yang jelas dari resiliensi, di mana Miiko tetap tenang meskipun menghadapi ketidakpastian dan berusaha untuk memperbaiki hubungan serta menciptakan kondisi yang lebih baik bagi dirinya dan teman-temannya.

Data 3. Memiliki citra diri yang positif dan menjadi pribadi yang efektif.



Gambar data 3. Memiliki citra diri yang positif dan menjadi pribadi yang efektif.

みい子 : ずっと友達だよ！

(Eriko, 2024, vol 34, 51)

Miiko : *Zutto tomodachi dayone!*

Miiko : Kita akan selalu menjadi teman ya!

Dialog ini terjadi ketika Miiko berbicara kepada Tappei pada hari terakhir mereka di sekolah dasar sebelum melanjutkan ke SMP. Meskipun Miiko mengetahui bahwa mereka akan melanjutkan ke SMP yang sama, ia tetap menegaskan bahwa mereka akan tetap berteman meskipun kemungkinan tidak satu kelas lagi.

Ketika Miiko mengatakan, “ずっと友達だよ！” (Kita akan selalu menjadi teman ya!), Miiko tidak hanya menyampaikan permohonan, tetapi juga mengekspresikan keyakinan yang kuat bahwa hubungan pertemanan mereka akan tetap terjaga, meskipun ada perubahan yang akan datang—seperti transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama (SMP). Pernyataan ini mencerminkan citra diri yang positif, di mana Miiko melihat dirinya sebagai teman yang berharga bagi Tappei dan yakin bahwa dia dapat mempertahankan hubungan sosial yang baik, apa pun situasinya. Ini sesuai dengan teori Baumgardner yang menyatakan bahwa citra diri yang positif memungkinkan individu untuk memiliki pandangan yang baik tentang diri mereka sendiri, yang meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi meskipun menghadapi perubahan atau kesulitan.

Miiko juga menunjukkan kepercayaan diri yang mencerminkan pribadi yang efektif. Menurut Baumgardner, pribadi yang efektif memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dan bertindak secara produktif dalam situasi yang penuh tekanan.

Data 4. Sikap Optimis



Gambar data 4. Sikap Optimis

みい子 : うん!! まっまかせて!!

(Eriko, 2024, vol 34, 28)

Miiko : *un!! Mammakasete!!*

Miiko : iya!! Aku akan gambar yang bagus!!

Pada data 4. ini diceritakan Miiko yang bersedia menggambar pada kartu ucapan yang berdasarkan huruf abjad yang tertera. Miiko dengan mantap berkata “*Iya!! Aku akan gambar yang bagus!!*” ketika diminta untuk membuat gambar di kartu ucapan berdasarkan huruf abjad tertentu. Meskipun huruf yang didapat Miiko tergolong sulit untuk digambarkan, Miiko tidak menolak atau merasa terbebani. Sebaliknya, ia langsung menjawab dengan penuh semangat dan kepercayaan diri, menunjukkan kesiapan untuk menghasilkan gambar terbaik sebagai hadiah untuk gurunya.

Dalam dialog “うん!! まっまかせて!!” yang berarti “*Iya!! Aku akan gambar yang bagus!!*”, Miiko menunjukkan sikap antusias dan penuh kepercayaan diri meskipun ia harus menggambar huruf abjad yang sulit untuk kartu ucapan gurunya. Miiko tidak merasa terbebani atau terhalang oleh kesulitan tersebut. Sebaliknya, ia merespons dengan antusiasme dan kepercayaan diri, yang mencerminkan pandangan positif terhadap situasi yang dihadapinya. Dalam hal ini, Miiko menunjukkan optimisme, yang menurut Baumgardner dan Crothers, adalah kemampuan untuk melihat masalah sebagai sesuatu yang bisa diatasi dengan usaha yang tepat dan bukan sebagai hambatan permanen.

Respon Miiko menggambarkan pola pikir adaptif yang sangat terkait dengan resiliensi. Meskipun ia dihadapkan pada tugas yang sulit, ia tetap termotivasi dan bersemangat untuk memberikan hasil terbaik. Optimisme Miiko tidak hanya membantunya untuk tetap tenang, tetapi juga memungkinkan dia untuk mencari solusi kreatif untuk menyelesaikan tantangan tersebut. Ini sejalan dengan pandangan Baumgardner dan Crothers (2008) yang menyatakan bahwa individu yang optimis dapat mengelola stres dan tetap produktif meskipun menghadapi kesulitan.

Data 5. Memiliki nilai-nilai pribadi dan budaya yang baik



Gambar data 5. Memiliki nilai-nilai pribadi dan budaya yang baik

みい子 : 先ばいたちステキッ!!

(Eriko, 2024, vol 34, 96)

Miiko : *senpai tachi sutekii!!*

Miiko : senior! Kalian keren!!

Dalam dialog ini, Miiko menunjukkan nilai-nilai pribadi yang kuat yang sangat sesuai dengan teori Baumgardner dan Crothers (2008) mengenai resiliensi, yang menekankan pentingnya memegang nilai-nilai pribadi dan budaya yang positif. Ketika Miiko mengatakan, “先ばいたちステキッ!!” (Senior! Kalian keren!!), ia memuji kapten dan seniorinya dengan tulus karena mereka bisa berjalan bersama dan berbicara bebas sebagai pasangan. Miiko mengungkapkan kekagumannya ini setelah melihat temannya, Miho, yang merasa terhambat dalam mengungkapkan isi hati dengan bebas, sehingga kebersamaan mereka terasa kurang.

Miiko menunjukkan kepekaan sosial dan kemampuan untuk menilai situasi secara bijak. Dengan memberikan pujian kepada seniorinya, Miiko menghargai komunikasi terbuka, kejujuran, dan hubungan yang saling mendukung. Hal ini sesuai dengan pandangan Baumgardner dan Crothers (2008) yang menyatakan bahwa individu yang resilien memiliki nilai-nilai pribadi yang positif, yang membantu mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Miiko tidak hanya memuji perasaan cinta dan kebebasan yang dimiliki

oleh seniorinya, tetapi juga menunjukkan bahwa dia menghargai hubungan yang didasarkan pada kejujuran dan keterbukaan, yang memperlihatkan nilai-nilai moral yang kuat yang dipegangnya.

Analisis ini menunjukkan bagaimana Miiko, melalui pujiannya yang tulus kepada seniorinya, memperlihatkan resiliensi melalui nilai-nilai pribadi yang kuat, seperti kejujuran, penghargaan terhadap hubungan yang sehat, dan penghormatan terhadap budaya. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai jangkar psikologis yang memungkinkan Miiko untuk tetap tegar dan berfungsi secara positif dalam menghadapi tantangan sosial, sesuai dengan teori Baumgardner dan Crothers (2008) mengenai peran penting nilai-nilai pribadi dan budaya dalam resiliensi.

Data 6. Memiliki selera humor



Gambar data 6. Memiliki selera humor

もも：やぎしえんしえい。 . .

みい子： もも。 . . もも！ちょっとまってね！

みい子： はいいももちゃん！！やぎせんせいですよ！！

(Eriko, 2024, vol 35, 88-89)

Momo: *Yagi shenshei..*

Miiko: *Momo... Momo! Chotto mattene!*

Miiko: *haai Momo chan!! Yagi sensei desuyo!!*

Momo: Bu guru Yagi..

Miiko: Momo... Momo! Tunggu sebentar ya!

Miiko: halo Momo!! Ini Bu Guru Yagi!!

Dialog di atas menunjukkan momen di mana Miiko menunjukkan kemampuan selera humor yang sangat sesuai dengan teori resiliensi Baumgardner dan Crothers (2008). Ketika Miiko melihat adiknya, Momo, sedih karena merindukan gurunya yang telah pergi, Miiko tidak hanya memahami situasi emosional adiknya, tetapi juga menggunakan humor sebagai mekanisme koping untuk meredakan ketegangan emosional yang dirasakan oleh Momo. Miiko berpura-pura menjadi guru adiknya, Bu Guru Yagi, untuk membuat Momo tertawa dan merasa terhibur.

Menurut Baumgardner dan Crothers, selera humor adalah kemampuan untuk melihat sisi lucu dalam situasi sulit dan menggunakan humor untuk meredakan stres, menjaga suasana hati tetap positif, dan memperbaiki keadaan emosional yang negatif. Humor yang digunakan Miiko bersifat adaptif—bukan hanya membuat Momo tertawa, tetapi juga menciptakan suasana yang positif meskipun mereka berdua berada dalam situasi emosional yang penuh ketegangan. Miiko dengan cerdas dan penuh kasih hati menggunakan humor untuk mengatasi ketegangan emosional, yang juga mencerminkan kemampuan beradaptasi di tengah perasaan kesedihan. Humor Miiko dalam konteks ini sangat tepat sebagai mekanisme koping psikologis yang membantu Miiko dan Momo menjaga keseimbangan emosional, serta mengurangi perasaan tertekan yang dihadapi Momo. Ini sejalan dengan pandangan Baumgardner dan Crothers (2008) yang menyatakan bahwa humor bukan hanya sekadar candaan, tetapi juga cara adaptif untuk mengelola emosi dan berpikir positif meskipun berada dalam tekanan atau kesulitan.

5. Discussion

Berdasarkan hasil analisis terhadap enam data yang diambil dari manga *Kocchi Muite! Miiko*, dapat disimpulkan bahwa karakter Miiko memperlihatkan berbagai aspek resiliensi sebagaimana dikemukakan oleh Baumgardner dan Crothers (2010). Miiko tidak hanya menunjukkan kemampuan bertahan di tengah tekanan, tetapi juga mampu mengembangkan strategi adaptif untuk menghadapi tantangan, baik secara emosional, sosial, maupun pribadi.

Pada data pertama, Miiko menunjukkan **kecerdasan praktis dan kemampuan memecahkan masalah**, salah satu indikator resiliensi menurut Baumgardner. Dalam situasi ketika Miki merasa tidak layak berada di klub basket, Miiko memberikan respons yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan adaptasi emosional. Meskipun mengakui kekurangannya, seperti tubuh kecil dan kemampuan bermain yang terbatas, Miiko tetap berpegang pada motivasi intrinsiknya—kecintaannya terhadap basket. Hal ini menunjukkan bahwa Miiko mampu mengalihkan fokus dari kelemahan diri ke tujuan positif, yakni keberlanjutan dalam kegiatan yang ia cintai. Sikap ini menunjukkan pengambilan keputusan yang cerdas dan pengelolaan emosi yang matang dalam mengatasi rasa tidak percaya diri.

Data kedua memperkuat karakteristik Miiko sebagai individu yang memiliki **temperamen santai dan fleksibel**, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Ketika ia mengajak Yukina membentuk tim baru setelah kapten kelas dua pensiun, Miiko menampilkan kematangan emosional dalam menyikapi transisi dan tanggung jawab baru. Meskipun mengakui kekurangannya, ia tidak terjebak dalam kecemasan atau keraguan, melainkan tetap berupaya menciptakan kerja sama tim. Hal ini menunjukkan kemampuannya untuk tetap tenang dalam situasi tidak pasti dan fokus pada tujuan bersama, mencerminkan resiliensi yang kuat dalam menghadapi perubahan struktural dan dinamika sosial dalam klub.

Pada data ketiga, Miiko menunjukkan **citra diri yang positif dan menjadi pribadi yang efektif**. Dalam ucapannya kepada Tappei, "ずっと友達だよ！", Miiko mengekspresikan keyakinan kuat terhadap keberlanjutan hubungan sosial yang ia miliki. Kepercayaan diri Miiko dalam menjaga relasi meski di tengah transisi ke sekolah baru mencerminkan citra diri yang sehat, sebagaimana dijelaskan oleh Baumgardner. Hal ini penting karena citra diri yang positif menjadi fondasi dalam mempertahankan stabilitas emosional dan kemampuan bersosialisasi secara efektif di tengah perubahan lingkungan.

Data keempat memperlihatkan aspek **optimisme**, yaitu kemampuan untuk memandang tantangan sebagai sesuatu yang dapat diatasi. Ketika diminta menggambar huruf sulit pada kartu ucapan, Miiko tidak merasa terbebani, melainkan menanggapi dengan semangat dan antusiasme. Respon seperti ini menunjukkan bahwa Miiko memiliki pola pikir yang adaptif, mampu tetap produktif dan bersemangat meskipun dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah. Menurut Baumgardner dan Crothers, optimisme seperti ini merupakan indikator penting dari resiliensi karena memungkinkan individu untuk mengatasi tekanan tanpa kehilangan arah atau motivasi.

Sementara itu, data kelima menunjukkan bahwa Miiko memiliki **nilai-nilai pribadi dan budaya yang kuat**, yang tercermin dalam rasa kagumnya terhadap hubungan yang terbuka dan jujur antar senior. Pujian yang tulus terhadap senior tidak hanya memperlihatkan penghargaan Miiko terhadap nilai-nilai hubungan yang sehat, tetapi juga menunjukkan bahwa ia memiliki prinsip moral yang kuat. Nilai-nilai ini berperan sebagai fondasi dalam menjaga stabilitas psikologis dan bertindak secara etis, meskipun dalam tekanan sosial yang tinggi.

Terakhir, pada data keenam, Miiko menunjukkan **selera humor yang adaptif** sebagai mekanisme koping dalam mengatasi situasi emosional yang sulit. Ketika adiknya, Momo, merasa sedih karena merindukan gurunya, Miiko menggunakan humor dengan berpura-pura menjadi guru tersebut untuk menghibur Momo. Strategi ini menunjukkan kecerdasan emosional dan kemampuan untuk menciptakan suasana positif di tengah tekanan emosional. Dalam pandangan Baumgardner, humor adaptif adalah bagian penting dari resiliensi karena membantu individu mengelola stres dan menjaga keseimbangan emosi.

Secara keseluruhan, keenam data menunjukkan bahwa Miiko adalah representasi karakter yang resilien. Ia mampu menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan emosionalnya dengan cara yang adaptif, fleksibel, dan penuh semangat. Kecerdasan emosional, sikap positif, dan sistem nilai yang kuat menjadikan Miiko sebagai contoh nyata bagaimana resiliensi dapat berkembang dalam diri anak-anak maupun remaja melalui interaksi sosial, tantangan, dan pengalaman sehari-hari.

6. Conclusion (12 pt)

Berdasarkan analisis data yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa karakter Miiko dalam manga *Kocchi Muite! Miiko* secara konsisten menunjukkan berbagai ciri individu yang memiliki resiliensi menurut teori Baumgardner (2010). Miiko mampu beradaptasi dan mengatasi tantangan dalam kehidupannya, baik secara sosial, emosional, maupun pribadi. Ciri-ciri resiliensi seperti kecerdasan emosional, kemampuan memecahkan masalah, sikap optimis, adaptasi terhadap perubahan, dan penggunaan humor, terlihat jelas dalam perilakunya dan menjadi faktor penting dalam kemampuannya menghadapi tekanan.

Secara keseluruhan, Miiko merupakan contoh tokoh yang memiliki resiliensi tinggi dan menunjukkan bagaimana strategi psikologis yang positif dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sendiri berfokus pada aspek psikologis dan emosional dalam resiliensi Miiko yang ditampilkan secara naratif dalam volume 34–36, sehingga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi aspek lain di volume berbeda atau tokoh lainnya.

References

Buku

- Baumgardner, T. A. (2010). *Understanding and nurturing resilience*. Jossey-Bass.
- Bimo Walgito. (2004). *Psikologi sosial: Sebuah pengantar*. Andi Offset.
- Budiarti, R. (2012). *Psikologi remaja: Perspektif dan aplikasinya*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Erikson, E. H. (1994). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company. (Karya asli diterbitkan tahun 1968)
- Grotberg, E. H. (2001). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit*. Bernard van Leer Foundation.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi sosial: Pendekatan terhadap kehidupan sosial individu*. Rajawali Pers.
- Kobayashi, Y. (2009). *Kokoro to manga: Shinrigaku no miryoku*. Iwanami Shoten.
- Latupapua, P. S. (2017). *Teori sastra: Sebuah pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, S. (2004). *Psikologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Papalia, D. E., Martorell, G., & Feldman, R. D. (2023). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Broadway Books.

- Siswanto, D. (2013). *Psikologi sastra: Sebuah pengantar*. Penerbit Erlangga.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sternberg, R. J. (2019). The triarchic theory of intelligence: An overview. In R. J. Sternberg (Ed.), *Handbook of human intelligence* (pp. 11–41). Cambridge University Press.
- Sutrisno, A. (2010). *Psikologi perkembangan remaja: Teori dan aplikasi*. Penerbit Andi.
- Takahashi, M. (2005). *Sasuto to shinrigaku: Manga no naka no shinrigaku*. Koubunsha.

JURNAL / ARTIKEL ILMIAH

- Luthar, S. S., & Cicchetti, D. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71(3), 543–562. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. <https://doi.org/10.1037/h0023281>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Suzuki, S. (2017). Manga and Japanese culture: The semiotics of Japanese comics. *Journal of Japanese Studies*, 22(1), 45–67.